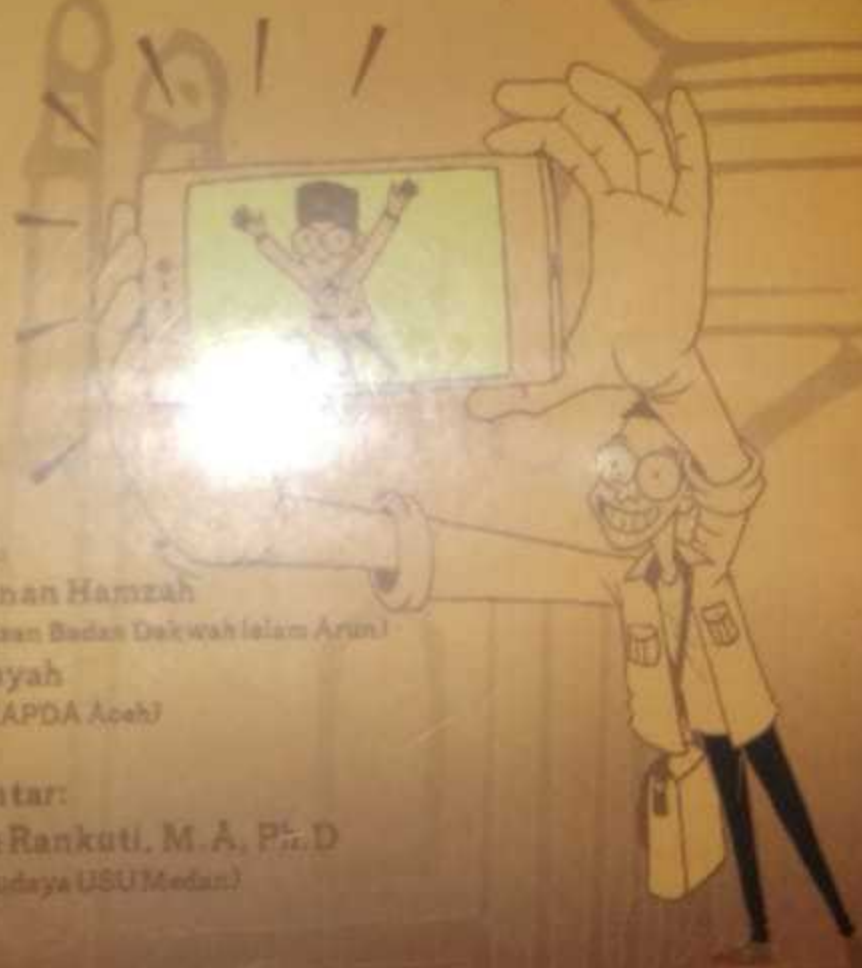


EDITOR
DR. SUADIZAINAL, M. Si
SABARUDIN SIMBOLON, S.H., M.H.I



LOGIKA KEMULIAAN Hidup

"Menjaga tradisi mewarisi Modernitas"



Kata Sambutan:

Surkani Manan Hamzah

(Pembina Yayasan Badan Dakwah Islam Arun)

T. Iskandarayah

(Ketua DPW IKAPDA Aceh)

Kata Pengantar:

Rahmatsyah Rankuti, M. A., Ph.D

(Kaprodik Ilmu Budaya USU Medan)

Isi Buku

Pedoman Transliterasi Arab – Latin – v

Kata Pengantar Editor - ix

Kata Pengantar Rahmadsyah Rangkuti, M.A, Ph.D - xi

Kata Sambutan Surkani Manan - xv

Kata Sambutan Ketua DPW IKAPDA Aceh - xvii

Isi Buku - xvii

BAGIAN PERTAMA:

ILMU ADALAH CAHAYA - 1

1. BELAJAR DARI PARA ULAMA,
oleh: Agus Salim Salabi - 3
2. MENUNTUT ILMU TIADA BATAS,
oleh: Uqbatul Khoir Rambe - 15
3. MENGHORMATI ULAMA, *oleh: Safria Andy - 25*
4. GILA BELUM TENTU BODOH,
oleh: Sabarudin Simbolon - 35
5. JADILAH ORANG ALIM ATAU KAYA,
oleh: Hendrik Mabohid, - 44
6. HORMATI GURU DAN DOKTER,
oleh: Musthafa Kamal M Jamil - 49

BAGIAN KEDUA:

DIAM ADALAH KUNCI DAMAI - 55

1. MENJAGA LISAN, *oleh: Sukma - 57*
2. KATAKAN SEJUJURNYA, *oleh: Irfhamni - 62*
3. JANGAN TERLALU BANYAK BERBICARA,
oleh: Amroeini Drajat - 72
4. DIAM ITU EMAS, *oleh: Rahmat Rizki - 72*
5. HINDARI DEBAT KUSIR, *oleh: Suradi - 77*

BAGIAN KETIGA:

SUKSES ITU BERBAGI - 91

1. IKHTIAR DAN USAHA MERENGKUH SUKSES,
oleh: Agusman Armansyah - 93
2. MENAKAR MAKNA FOKUS DAN KONSISTEN DALAM
MENCAPAI TUJUAN, *oleh: Sabiqul Khair - 101*
3. SABAR JALAN MENUJU SUKSES,
oleh: Harjoni Desky - 108
4. PEMUDA TANGGUH MENUJU SUKSES,
oleh: Ansari Siregar - 115
5. SETIAP ORANG TERLAHIR SEBAGAI SANG JUARA,
oleh: Iswadi - 125
6. MENIAGA PERSATUAN (8 = Δ), *oleh: Suadi Zainal - 137*
7. INDAHNYA BERBAGI, *oleh: Alfi Mushaitir M. - 149*

BAGIAN 4:

MEMAKNAI SUNNATULLAH - 155

1. BERPACU DALAM WAKTU, *oleh: Hamdani Khalifah - 157*
2. AIR ITU SEHARUSNYA MENGALIR,
oleh: Mahmud Hamzah Lubis - 164
3. MENEMPA DIRI DALAM PROSES QUMI,
oleh: Taufik Sentana - 173
4. MEMPERSIAPKAN DIRI,
oleh: Sutan Agus Iqbal Harahap - 178
5. MEMAKLUMI KONDISI ORANG LAIN,
oleh: Siti Nurmayliza - 184
6. DIA BUKAN MALAIKAT, *oleh: Ade Marsadi - 189*

Lebih Dekat dengan Para Penulis - 193

MENJAGA PERSATUAN (8 = Λ)

Oleh: Suadi Zainal

الإِتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

"Persatuan pangkal keberhasilan."

Persatuan merupakan satu kata yang melekat dengan suatu kelompok, masyarakat atau organisasi yang terdiri dari individu-individu. Manusia selaku individu tidak bisa bertahan hidup dalam kesendiriannya, ia memerlukan individu lain atau organisasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pandangan organisatoris, manusia dari lahir sampai mati memerlukan organisasi atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini persatuan adalah satu keniscayaan, karena berseberangan dengan orang lain dalam masyarakat dapat mengakibatkan ia ditinggalkan, tidak dipedulikan, bahkan dapat dihancurkan. Oleh sebab itu, mau tidak mau setiap individu merupakan komponen masyarakat yang mesti bertindak dengan status dan perannya sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat atau organisasi di mana ia berada di dalamnya.

Berbicara persatuan, paling tidak ada empat konsep yang melekat dengannya, yaitu keragaman, perpecahan, konflik dan perdamaian. Selanjutnya persatuan tidak serta merta mengandung perdamaian, dan begitu pula keragaman, ia tidak selalu membawa kepada perpecahan dan konflik. Interaksi sosial selalunya dinamis, sehingga dalam pergaulan tidak ada persahabatan dan permusuhan yang abadi. Pola hubungan sosial sangat ditentukan oleh

pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, dan organisasi, dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan hingga kebutuhan aktualisasi diri (Abraham Maslow), serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang muncul sesuai dengan perkembangan peradaban suatu masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa persatuan suatu kelompok atau masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya tidak berada dalam kondisi damai walaupun konflik yang membawa kepada perpecahan belum tampak ke permukaan.

Bagi masyarakat Indonesia, kata persatuan sudah sangat sering didengar dan diucapkan, bahkan kata tersebut telah disemat dalam satu pilar filosofi Negara - Pancasila "Persatuan Indonesia", bahkan telah dipertegas dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*". Semboyan ini menghendaki adanya persatuan masyarakat Indonesia dalam keberagaman bangsa-bangsa. Namun demikian, pada tataran praktiknya persatuan masih sulit diwujudkan, kecuali dalam bentuk formalitas administrasi Negara yang menjelaskan suku bangsa dan teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini telah menyebabkan Indonesia belum dapat memenangkan persaingan dunia, apalagi memperoleh keuntungan. Sekian lama (hampir 73 tahun) yang bertambah adalah utang, bukan untung.

Kehidupan kita memang nampaknya tidak akan luput dari gelombang dan riak-riak perpecahan, baik dalam organisasi sosial terkecil (keluarga) hingga organisasi formal besar (negara), tidak ada keharmonisan yang konstan. Dalam hal ini, Ralf Dahrendorf seorang sosiolog menyebutkan masyarakat selalu bermuka dua, yaitu konflik dan damai, dan para sosiolog kontemporer lainnya menyebutkan konflik adalah satu keniscayaan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah menghilangkan konflik

tetapi mengelola dan mentransformasi konflik menjadi satu energi positif untuk membangun perdamaian positif yang di dalamnya terdapat kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, penyelesaian konflik kekerasan tidak boleh berhenti pada pengakhiran perang atau kekerasan fisik, karena hanya sebatas wujud perdamaian negatif, yang di dalamnya masih terdapat ketidakadilan, ketidaksejahteraan, dan hubungan eksploitatif. Melampaui itu adalah pembangunan perdamaian menuju perdamaian positif harus segera dilakukan, sehingga perdamaian dan persatuan terpelihara dengan sendirinya akibat dari kesejahteraan, keadilan dan hubungan yang berimbang yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dan alam.

Keadaan yang demikian adalah satu harapan ideal yang sangat mungkin untuk diwujudkan oleh masyarakat muslim, karena tidak satupun muslim yang mengingkari bahwa Islam adalah agama damai dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Namun yang menjadi "tanya besar" adalah kenapa persatuan kita dan masyarakat muslim lainnya, baik dalam komunitas kecil maupun organisasi besar belum mampu keluar dari keterpurukan menuju kejayaan yang penuh dengan keberuntungan? Apakah kata Mutiara Arab "*al-ittihād asās an-najāh*" (Persatuan adalah fondasi keberhasilan/kejayaan) hanya sebagai ucapan retorik dan teoretik yang tak ada buktinya. Jawabannya, tentu tidak demikian. Akan tetapi persatuan yang dibentuk selama ini lebih mengikuti formula Barat yang tidak sesuai dengan persatuan yang dimaksudkan oleh Islam;

"Hai orang-orang yang beriman berpegang-teguhlah kalian pada tali (agama) Allah dan jangan bercerai-berai" (Ali 'Imran: 103).

Dalam kesempatan ini aku mencoba mengetegahkan satu bukti bahwa kita dan muslim lainnya telah berperilaku dengan kerangka formula Barat. Satu hal yang sering dipraktikkan oleh sebagian muslim dengan jarinya adalah menunjukkan dua jarinya di depan publik atau orang ramai sebagai simbol perdamaian. Hal ini bagi kaum intelektual dipahami sebagai huruf V (Victory), tetapi bagi orang awam ini adalah angka 2 Romawi (II) yang ditunjukkan dengan dua jari. Pertanyaannya apa hubungan simbol ini dengan persatuan kita? Dalam perspektif budaya, simbol bukanlah sebatas wujud suatu bentuk, ia punya pesan, makna dan filosofinya. Terlepas orang lain yang melihat tidak mengetahuinya, tetapi orang atau masyarakat yang membentuk suatu simbol tertentu mereka paham betul filosofi, pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan simbol V tersebut, aku mulai menjelaskannya dengan satu peristiwa yang aku alami dalam proses penulisan artikel ini. Tanpa disengaja pilihan judul artikel ini adalah judul nomor urut 8, di mana sebelumnya aku memilih dengan tanpa melihat nomor urutnya dan siapa yang meletakkan nomor urut 8 untuk judul ini akupun tidak tahu. Namun setelah sekian lama aku memikirkan apa yang hendak dijelaskan mengenai persatuan dari sisi yang berbeda dengan pemahaman umum, dan ketika *deadline* penulisan tiba, aku merasa mendapat petunjuk dari Allah untuk memulai apa yang harus aku tuliskan tentang persatuan. Satu hal yang paling menarik buat aku adalah angka 8 dari nomor urut judul yang dipilih. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai simbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Tentu hal ini bukanlah suatu yang kebetulan (bagi orang yang beriman), karena semua peristiwa di muka bumi ini adalah bagian dari skenario Sang Penguasa.

Untuk Indonesia misalnya, banyak peristiwa penting yang berkaitan dengan angka 8 yang menunjukkan PERSATUAN; Indonesia merdeka pada bulan 8 (Agustus) di Nusantara. Jika bangsa Aceh tidak mau mengakui dirinya bagian dari Indonesia antara bangsa-bangsa sampai hari ini, yang ada adalah Hindia Belanda. Selanjutnya konflik yang berkepanjangan Aceh-Indonesia yang bermula pada 4 Desember 1976 dapat berakhir dan damai pada tanggal 15 Agustus (8) 2005. Bahkan kalau kita merunut ke belakang lagi, hari Sumpah Pemuda Indonesia juga tidak terlepas dari angka 8, yaitu 28 Oktober 1928.

Orang Barat telah menggunakan huruf V sebagai simbol perdamaian, yang bermakna *Victory* (kemenangan), dan tentunya mereka memiliki standar nilai dan kriteria kemenangan tersendiri. Huruf tersebut jika dilihat dari penggunaannya oleh masyarakat umum dengan menunjukkan 2 jari, tentu sebagaimana orang menafsirnya bukan huruf V tetapi angka 2. Simbol ini malahan telah ikut digunakan oleh orang Timur (sebagian orang muslim) tanpa mengkritisnya. Bahkan walaupun sekarang ini sudah ada pendapat bahwa menunjukkan dua jari dalam bentuk V di depan kamera (dalam foto) dapat dideteksi sidik jarinya oleh orang lain atau tanpa sengaja yang bersangkutan telah mempublikasikan sidik jarinya kepada orang lain, namun sebagian kita masih mempraktikkannya. Padahal di era digital ini, melalui identifikasi sidik jari seorang penjahat bias saja merekayasa sidik jarinya dengan menggunakan sidik jari orang lain hingga merugikan pemiliknya.

Sementara angka 8 belum terlihat ada pihak yang menggunakannya sebagai simbol persatuan dan perdamaian yang menggambarkan kemenangan/keuntungan. Bahkan orang Arab yang notabene-nya Islam juga belum nampak menggunakannya. Padahal bentuk bilangan/angka tersebut

(8) adalah angka Arab asli dan angka (8) adalah Arab Hindi.

Terlepas dari asal usulnya, kedua angka ini menurut hemat penulis lebih pantas digunakan sebagai simbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan, bukan sekedar kemenangan. Alasannya adalah angka 8 mensimbolkan simpulan dua mata rantai, dan secara garis terlihat tidak terputus, berbeda dengan angka-angka lainnya (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9), kecuali nol (0) yang melambangkan satu mata rantai yang terpisah/tercerai. Sementara angka "Λ" dapat melambangkan pendirian satu bangunan yang kokoh, seperti bangunan Pyramid Mesir. Kita bisa membayangkan mana yang lebih kokoh berdiri satu benda atau bangunan, apakah yang berbentuk "V" atau "Λ"? Tentu jawabannya adalah yang kedua. Selanjutnya lebih penting lagi adalah jika bentuk angka "Λ" kita jadikan huruf, maka ia dapat dibentuk menjadi huruf abjad "A", yang dapat dimaknai *aflah* (beruntung). Ini pula sekaligus dapat dijadikan sebagai solusi untuk terhindar dari pendeteksian sidik jari oleh orang lain.

Pertanyaan berikutnya, apa sebenarnya yang kita cari, keuntungan atau kemenangan? Tentu jawabannya adalah keuntungan, karena setiap pertarungan atau persaingan ujung-ujungnya yang dicari adalah keuntungan. Persaingan politik misalnya, tidaklah berhenti pada menang kalah. Yang kalah pasti rugi, tetapi yang menang tidak otomatis memperoleh keuntungan. Ia harus bekerja lebih lanjut untuk memperoleh keuntungan. Selanjutnya untuk mencari keuntungan tidak harus melalui pertarungan atau persaingan yang dapat merugikan pihak lain. Keuntungan dapat diperoleh melalui kerja sama atau persandingan. Di sinilah letak kebenaran persatuan yang merupakan fondasi keberhasilan.

Keuntungan manakah yang akan diperoleh dengan persatuan yang disimbolkan melalui angka 8 (Λ) tersebut?

Orang yang beriman akan menjawab "*fi ad-dunyā hasanah wa fi al-ākhirah hasanah*". Untuk kebaikan akhirat, tentunya adalah keuntungan dapat masuk surga yang penuh kenikmatan yang disediakan oleh Allah bagi mukmin yang bertakwa. Ini telah dimafhumkan kepada kita bahwa surga yang disediakan oleh Allah adalah surga yang memiliki 8 pintu dan juga memiliki 8 nama.

Menurut Ibnu Abbas ra, surga mempunyai 8 buah pintu, yaitu; yang *pertama* untuk para Nabi, para rasul, para syuhada dan para dermawan, pintu *kedua* untuk orang yang mendirikan salat, pintu *ketiga* untuk orang yang menunaikan zakat, pintu *keempat* untuk orang yang amar makruf nahi munkar, pintu *kelima* untuk orang yang tidak mengumbar nafsu dan syahwat, pintu *keenam* untuk orang yang menjalankan ibadah haji dan umrah, pintu *ketujuh* untuk orang yang berjihad membela agama Allah, dan pintu *kedelapan* untuk orang yang takut kepada Allah serta yang berbuat amal kebajikan. Adapun 8 macam surga, yaitu: 1) Darul Jalal; 2) Darus Salam; 3) Jannatul Ma'wa; 4) Jannatul Khuldi; 5) Janntun Na'im; 6) Jannatul Firdaus; 7) Jannatu 'And; dan 8) Darul Qatar.

Sementara untuk keuntungan dunia, tentu yang diharapkan adalah kebaikan di dunia. Hal ini sering diidentikkan dengan kesejahteraan, dan selanjutnya dipersempit lagi kesejahteraan yang diinginkan oleh banyak orang adalah kesejahteraan ekonomi atau pendapatan. Sehingga muncul satu adagium dalam masyarakat, "*Beda pendapat tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah kalau beda pendapatan*". Artinya perpecahan masyarakat sering disebabkan oleh kesenjangan ekonomi/pendapatan.

Kembali ke angka 8, Surah ke 8 dari Alquran adalah Surah al-Anfal, yang bermakna harta rampasan perang. Surah ini turun berkaitan dengan perang Badar Kubra yang dimenangkan oleh kaum muslimin atas kaum musyrikin

Quraisy. Tidak terlepas dari pertolongan Allah, kemenangan ini adalah berkat persatuan muslimin Muhajirin Mekah dan muslimin Anshar Madinah. Persatuan mereka bukanlah karena kepentingan materi, tetapi karena keimanan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (al-Anfāl: 63).

Walaupun demikian, perpecahan ummat Islam juga hampir terjadi akibat pembagian harta rampasan yang dipandang tidak adil oleh sebagian peserta perang (Perang Badar). Sehingga Allah menurunkan Surah al-Anfal di mana dijelaskan, bahwa rampasan perang itu milik Allah dan Rasulnya. Selanjutnya umat Islam ketika itu diperintahkan untuk memperbaiki hubungan atau keadaan yang dapat menimbulkan perpecahan (lihat ayat 1 Surat al-Anfāl).

Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk mempersatukan umat atau masyarakat, selain diperlukan iman yang kuat, juga harus dibarengi dengan pendistribusian "keuntungan" secara adil dan menyeluruh kepada yang berhak. Satu contoh perintah Allah untuk itu adalah pengeluaran dan pendistribusian zakat oleh orang kaya kepada 8 *aṣnāf* (kelompok orang) yang terdapat dalam masyarakatnya.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha

Allah menjelaskan pada ayat 261 tentang perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Apakah kita masih ragu dengan firman-Nya, atau hanya masih sebatas tahu tetapi belum mampu melakukannya karena berbagai alasan? Aku tidak mau mengatakan orang yang demikian masih tipis imannya, meskipun boleh jadi ada di antara kita orang-orang yang seperti itu. Logika ekonomi menjelaskan, tidak akan maju satu komunitas atau masyarakat jika ekonominya dimonopoli oleh segilintir orang, karena daya beli masyarakat tidak merata. Akibatnya putaran ekonomi lambat dan daya konsumsi masyarakat pun lemah. Dampak negatif berikutnya adalah kesenjangan sosial yang menyebabkan hubungan sosial tidak harmoni, bahkan dapat menimbulkan tindakan kriminal dalam upaya memperoleh secuil materi agar dapat bertahan hidup.

Kalau begitu, masih adakah yang ragu ataupun belum mampu melakukannya? Jika ada, maka ia belum tunduk patuh dan berpegang teguh pada Islam (agama Allah) dan belum pantaslah baginya membaca firman Allah berikutnya: *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"* (al-Baqarah: 201).

Mari kita kembali ke simbol Λ (*aflah*). Di antaranya dijelaskan dalam Surah al-Mukminun; orang-orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang: 1) khusyuk dalam salat, 2) menjauhkan diri dari yang tidak berguna (perkataan dan perbuatan), 3) mengeluarkan zakat (menunaikan zakat dan mensucikan diri), 4) menjaga kemalauan, 5) memelihara amanat dan janji, dan 6) memelihara salat. Merekalah yang

pantas mewarisi Surga Firdaus. Selanjutnya pada ayat lainnya dijelaskan lebih singkat dan padat yaitu:

"Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam" (102-103).

Surah di atas menggambarkan keuntungan komunitas atau masyarakat mukmin, bukan individu mukmin, karena Allah menyatakan kepada kaum mukmin (jamak). Pada Surah-surah lainnya, berkaitan dengan orang yang beruntung Allah selalu menyebutnya dalam kata jamak (*al-muflihun* atau *tuflihun*). Misalnya dalam surah al-'Araf dan ar-Rum:

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" (al-A'raf : 8).

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung" (al-Rūm: 38).

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan, bahwa keuntungan adalah milik komunitas/organisasi bukan individu. Secara sosialpun menghendaki keuntungan yang demikian, karena keuntungan individu atau hanya dirasakan oleh individu-individu tertentu dapat menghancurkan dirinya dan komunitas itu sendiri. Hal ini karena individu sangat memerlukan komunitas/organisasi dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak satupun manusia, sekaya dan sekuat apapun dia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan individu lain. Dengan demikian, jika satu organisasi terdiri dari individu-individu yang ego, hanya

mementingkan diri sendiri, maka organisasi tersebut tidak akan lama bertahan dan walaupun bertahan ia tidak mampu memenuhi kebutuhan para anggotanya secara maksimal dan adil. Organisasi semacam ini salah satu contohnya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai penutup, tidak ada yang dicari oleh manusia di dunia kecuali keuntungan. Jikapun ia siap rugi, tetap yang diharapkan adalah keuntungan. Bagi kaum musyrikin keuntungan yang dicari adalah keuntungan dunia. Namun bagi orang mukmin keuntungan yang dimaksudkan adalah keuntungan dunia dan keuntungan akhirat. Oleh sebab itu, semua keuntungan dunia harus mampu dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan akhirat.

Salah satu caranya adalah berhenti mengikuti formula persatuan yang dikembangkan oleh kaum musyrikin dan ikutilah formula serta peta jalan yang telah dijelaskan oleh Sang Pencipta dalam "pedoman hidup" Alquran. Kita mulai dari yang kecil, mari kita sosialisasikan simbol *aflah* (8) sebagai lambang persatuan dan perdamaian dan menggali terus maksud dari kata *aflah* dan *muflihun* yang terdapat di dalam seiuruh Surah Alquran. Dengan harapan dapat melaksanakan tugas kekhalfahan kita untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Akhirnya aku ucapkan terima kasih kepada semua tim penulisan buku ke-2 IKAPDA. Aku sadar betul tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum dapat memuaskan semua hasrat intelektual yang membacanya. Oleh karenanya, aku sangat terbuka untuk menerima kritikan yang konstruktif untuk dapat melakukan improvisasi tulisan pada kesempatan yang lain.

mengetahui lagi Maha Bijaksana" (at-Taubah: 60).

Apakah kewajiban dan hak memberi cuma milik orang kaya, tentu tidak. Orang miskinpun punya hak untuk memberi kepada orang lain. Allah juga menjelaskan pendistribusian keuntungan atau apa yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain. Di antaranya Allah menjelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 195; 215; 245; 254; 261. Mari kita simak ayat 195 dan 215:

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (ayat 195).

Selanjutnya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah; apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya" (ayat 215).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada monopoli kebaikan dan menikmatinya oleh seseorang atau kelompok tertentu. Semua kebaikan/keuntungan material harus didistribusikan kepada orang lain yang berhak. Dan keuntungan yang dibagikan tidak terbatas pada pemilik modal dan kaum buruh atau para anggota organisasi/komunitasnya saja. Kalau demikian, pertanyaannya apakah ini akan merugikan orang tersebut? Jawaban "tidak", bahkan orang yang mendistribusikan keuntungan yang diperolehnya akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

"Hari ini, kita berada dalam era digital atau era informasi di mana berbicara tidak hanya dilakukan oleh lisan semata, namun bisa melalui alat komunikasi seperti smartphone dll. Yang dikatakan dengan berbicara buruk, penipuan, memfitnah, hate speech tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, namun juga dapat dilakukan melalui media sosial".
Diam itu emas- Rahmad Rezeki Nasution.

WOI !!! COBA KAU DIAM DULU ! NGGAK USAH KOMEN2 LAGI DI GRUP KITA ! DIAAAM... !! DIAAAA... MM !!!

APA DIA GAK LIHAT MULUTKU DI LAKBAN ?!



f Afkari Book
@afkaribook
admin@afkaribook.com

www.afkaribook.com



KEBUN
KURMA ACEH

ISBN 978-602-70902-8-0



9 786027 109028